

## **Menjadi Perempuan Di Industri Kretek : Sebuah Studi Historiografi Gender Dari Novel Gadis Kretek Karangan Ratih Kumala**

**Jefri Yunedi<sup>1\*</sup>, Hendra Naldi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

\* [jefriyunedi7@gmail.com](mailto:jefriyunedi7@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This research discusses Ratih Kumala's novel titled "Gadis Kretek" (Cigarette Girl) within a historiographical review of how Ratih presents her perspective on the status and roles of women in social life. The problems addressed in this novel are formulated as follows: (1) The influence of Ratih Kumala's background and the zeitgeist on the writing of the novel "Gadis Kretek." (2) The depiction and characteristics of female authorship by Ratih Kumala in the novel "Gadis Kretek." In this historiographical study, the research method applied is library research and is categorized as qualitative research. In library research, the study is focused and limited only to literature, as the name suggests. This research discusses the historical and cultural stigma surrounding femininity and the expectations placed on women. It also highlights how Dasiyah challenges patriarchal norms by engaging in activities traditionally associated with masculinity, such as kretek cigarette production. Ratih Kumala's work is positioned within a broader historical context, reflecting changing perceptions of women's rights and roles in society, particularly during the reformation era in Indonesia. This paper concludes that literature serves as an important tool for historians to understand social dynamics and the evolution of cultural norms regarding gender.*

**Keywords:** *Feminism, Historiography, Indonesian Literature, Kretek Cigarettes, Patriarchy, Ratih Kumala*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas Novel Ratih Kumala yang berjudul Gadis Kretek dalam tinjauan historiografi tentang bagaimana Ratih memberikan sudut pandang nya terhadap status perempuan dan peran perempuan di kehidupan sosial. Adapun masalah dari novel ini dirumuskan menjadi: (1)Pengaruh latar belakang Ratih Kumala dan zeitgeist dalam penulisan novel Gadis Kretek. (2)Penggambaran dan Karakteristik Kepenulisan Keperempuanan oleh Ratih kumala dalam novel gadis kretek. Dalam kajian historiografi ini, metode penelitian yang diterapkan adalah studi kepustakaan (library research) dan dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Dalam studi pustaka penelitian di fokuskan dan dibatasi hanya dalam pustaka, sesuai dengan namanya. Penelitian ini membahas stigma sejarah dan budaya seputar feminitas dan harapan yang ditempatkan pada wanita. Penelitian ini menyoroti bagaimana Dasiyah menantang norma-norma patriarki dengan terlibat dalam kegiatan yang secara tradisional terkait dengan maskulinitas, seperti produksi rokok kretek. Karya Ratih Kumala diposisikan dalam konteks sejarah yang lebih luas, mencerminkan perubahan persepsi tentang hak dan peran perempuan dalam masyarakat, khususnya di era reformasi di Indonesia. Makalah ini menyimpulkan bahwa sastra berfungsi sebagai alat penting bagi sejarawan untuk memahami dinamika sosial dan evolusi norma budaya mengenai gender.

**Kata Kunci:** Feminisme, Historiografi, Patriarki, Ratih Kumala, Rokok Kretek, Sastra Indonesia

## PENDAHULUAN

Proses pengisahan antara zaman yang satu dengan zaman lain yang sudah tentu berbeda berbeda. Hasil rekonstruksi yang dilakukan selalu dipengaruhi oleh nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Historiografi hadir sebagai cabang ilmu yang mempelajari bagaimana sejarah itu ada dan berkembang. Secara etimologi, kata Historiografi berasal dari dua suku kata Yunani: *Historia* (sejarah) dan *Grafien* (gambaran, deskripsi, lukisan, tulisan atau uraian). Historiografi merupakan suatu rekonstruksi kisah masa lampau yang didasari kejadian faktuil yang ada. Peristiwa sejarah yang dikisahkan oleh sejarawan dipengaruhi oleh titik pandang pribadi dan imajinasi sejarawan dalam merekonstruksikannya (Zed, 2003).

Penelitian ini merupakan penelitian tentang keperempuanan dan perkembangan industri kretek. Perempuan dalam hal ini merupakan perempuan-perempuan yang menjadi tokoh dalam novel *Gadis Kretek*. Dalam hal ini perempuan yang disebutkan berlatarkan beberapa daerah seperti Kota-M, Cirebon, Kudus, Jakarta. Secara etimologi, wanita didefinisikan sebagai manusia, perempuan yang dewasa. Pemakaian istilah wanita diambil dari bahasa Sansakerta yang artinya “Yang diinginkan kaum laki-laki”.

Dalam penelitian kali ini juga akan membahas perihal sejarah dan perkembangan industri kretek. Kretek adalah rokok yang berasal dari Indonesia. Kretek terbuat dari tembakau dan cengkih serta dipadukan dengan saus perasa. Asal usul nama "Kretek" berasal dari suara rokok saat dihisap. Rokok ini sudah diproduksi sejak abad ke 19 dan pada saat ini rokok kretek adalah rokok yang paling banyak dihisap di Indonesia (Hanusz, 2000). Merujuk pada perspektif historiografis dengan merujuk pada karya sastra sebagai sumbernya. Karya sastra yang digunakan adalah *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala.

Ratih Kumala (lahir 4 Juni 1980) adalah seorang penulis asal Indonesia. Ia mengenyam pendidikan di Fakultas Sastra Inggris Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Selain sebagai penulis novel dan cerita pendek, ia juga merupakan penulis skenario. Bagi para sejarawan, terutama dalam kajian historiografi penafsiran sebuah karya merupakan syarat yang tidak boleh terlewatkan, hal ini berguna untuk menentukan *zeitgeist* (jiwa zaman) kesesuaian tempat dan waktu. Karya sastra dapat membantu sejarawan dalam mengisi kekurangan dalam fakta-fakta sosial (*soci-facts*) atau fakta-fakta mental (*menti-fact*) yang tidak terekam dalam sumber-sumber dokumen atau sebaliknya informasi dari karya-karya sastra dapat menjadi petunjuk bagi sejarawan untuk melacak lebih jauh tentang “kejadian yang sebenarnya” lewat penyelidikan lebih lanjut (Zed, 1998).

Keberadaan perempuan dalam dunia kretek sangatlah menarik. Sudah menjadi rahasia umum, kretek adalah suatu hal yang selalu identik dengan maskulinitas atau boleh dibilang lebih erat kaitannya kepada laki-laki. Kretek telah dikenal masyarakat Indonesia bahkan jauh sebelum zaman kemerdekaan. Di kala itu, kretek hanyalah sebatas “kretek” tidak ada konsekuensi moral atau pun etika meski wanita yang mengkonsumsinya. Kretek menjadi hal yang dapat dan bisa saja dikonsumsi oleh semua orang tanpa memandang jenis kelamin. Namun kian diamati, lelaki menjadi ikon sebagai “pengguna kretek” dalam setiap iklan kretek di Indonesia. Mengkretek menjadi hal yang pantas dan wajar jika dilakukan oleh kaum pria tanpa adanya berbagai macam penilaian negatif (Handayani & Bakri, 2022).

Pertama, *Gadis Kretek* adalah sebuah novel yang dalam hal ini menghadirkan sebuah subjek perempuan yang dalam hal ini dapat mengimbangi atau mungkin melebihi laki-laki dalam beberapa aspek. Subjek perempuan ini menjadi tokoh utamanya. Sosok perempuan disini kita ambil contoh adalah tokoh Jeng Yah. Jeng Yah adalah sosok perempuan mandiri yang memimpin perusahaan kretek. Lalu dijelaskan pula bahwa kehadiran perempuan dalam perkembangan industri yang boleh dibilang merupakan salah satu kebutuhan yang lebih identik kepada laki-laki ini tidak bisa dianggap remeh, sebab para pekerja atau disebut pelinting mayoritas adalah para perempuan.

Kedua, kretek merupakan bagian dari budaya Indonesia bahkan kretek sudah ada jauh sebelum Indonesia Merdeka. Maka sejarah perkembangan dari industri ini sangat menarik untuk diteliti, lebih lagi kaitan dari kretek dan masyarakat Indonesia sama sekali tak lekang oleh waktu, bahkan semakin lama kretek bahkan menjadi salah satu kebutuhan primer bagi sebagian masyarakat yang tentunya punya kaitan erat dengan genderisasi di dalamnya.

Dengan model pembahasan mengenai Historiografi Gender, Novel Ratih Kumala ini sangat cocok menjadi objek penelitiannya. Melihat perkembangan historiografi di Indonesia, bisa dikatakan bahwa sejarah adalah milik laki-laki. Bambang Purwanto menyatakan bahwa “sadar atau tidak, fakta sejarah perempuan telah diabaikan sebagai proses sejarah di Indonesia”. Beberapa faktor yang melatarbelakangi terabaikannya penulisan sejarah wanita di Indonesia, yaitu: Model sejarah wanita yang keliru, isu metodologis, kesalahpahaman tentang dunia wanita, dan sulit untuk menemukan sumber tentang masa lalu yang terkait dengan wanita sebagai aktor sejarah. Penelitian yang serupa pernah diangkat oleh Desma Yulia seorang Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Riau Kepulauan Batam yang berjudul “Perspektif Gender Dalam Sejarah Indonesia”. Penelitian Historiografi Gender juga sangat jarang mengambil objek “Pop Culture”, seputaran penelitian mayoritas terfokus pada isu-isu politik seperti halnya penelitian dari Skripsi dari seorang mahasiswa Sejarah Universitas Negeri Padang, Yudha Ariwinata, “Historiografi Gender: Konsepsi Pemikiran Bung Karno Tentang Perempuan dalam Buku Sarinah. Atas dasar pertimbangan-pertimbangan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan Komprehensif Novel Ratih Kumala *Gadis Kretek*. Penelitian ini akan berjudul “Menjadi Perempuan di Industri kretek : Sebuah Studi Historiografi Gender Dari Novel *Gadis Kretek* Karangan Ratih Kumala”

## **METODE**

Dalam penelitian historiografi metode yang dipakai adalah studi pustaka (library Research) dan tergolong dalam penelitian kualitatif. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah analisis isi dalam sebuah karya. Menurut wacana filsafat sejarah kritis aliran The New History sumber-sumber yang dapat dianalisis tidak terbatas, dengan catatan karya yang dianalisis dapat memberikan kesaksian dari suatu kejadian dimasa lampau (Zed, 2003). Antara penelitian yang menggunakan studi pustaka dan studi lapangan terdapat batasan yang sangat jelas. Dalam studi pustaka penelitian di fokuskan dan dibatasi hanya dalam pustaka, sesuai dengan namanya. Studi pustaka berfokus pada koleksi bacaan tanpa adanya riset

lapangan. Hal ini bukan tanpa alasan, beberapa bidang keilmuan seperti sejarah, ilmu agama, kedokteran dan ilmu lainnya dalam penelitiannya hanya dapat menjawab persoalan dari penelitian melalui penelitian pustaka dan sulit untuk mendapatkan jawaban dari riset lapangan. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang detil dan komprehensif mengenai Pemikiran mengenai perempuan dan kretek dari Novel Gadis Kretek Karangan Ratih Kumala . Dalam penelitian studi pustaka terdiri dari beberapa tahapan yakni:

Pertama, mencari dan mengumpulkan beberapa karya terkait Perempuan dalam Industri Kretek dan karya-karya lainnya yang membahas mengenai penulis karya yang bersangkutan. Karya-karya terkait tersebut juga wajib berisi karya tulis pasca Reformasi. bisa penulis dapatkan secara langsung di perpustakaan ataupun secara online berupa soft file. Setelah karya-karya tersebut terkumpul, selanjtnya penulis akan mengelompokkannya berdasarkan kepentingan data. Pada tahap ini terlebih dahulu hal yang penulis lakukan adalah mempersiapkan berbagai alat tulis seperti buku catatan, pena atau pensil dan lainnya. Benda-benda tersebut digunakan untuk mencatat data-data yang penulis temukan di perpustakaan. Kedua, peneliti menyusun langkah-langkah kerja berhubungan dengan waktu membaca terhadap sumber utama dari penelitian dan membuat kategori klasifi bacaan. Ketiga, membaca dan membuat catatan terhadap bacaan. Kedua, peneliti melakukan analisis dan interpretasi dari karya-karya yang telah diteliti serta diklasifikasikan berdasarkan kategori-kategori yang telah disusun oleh peneliti. Ketiga, pada tahapan terakhir peneliti menyajikan data-data yang telah diteliti dalam sebuah karya berupa skripsi.

## **PEMBAHASAN**

### **Reformasi Perempuan Sastra.**

Masa Reformasi di Indonesia dimulai sejak tahun 1998 yang ditandai oleh jatuhnya rezim Orde Baru. Rezim ini erat kaitannya dengan jatuhnya kepemimpinan politis dari Presiden Soeharto yang menjabat selama kurang lebih 32 tahun. Pada masa reformasi, perekonomian Indonesia ditandai dengan adanya krisis moneter yang berlanjut menjadi krisis ekonomi yang sampai saat ini belum menunjukkan tanda-tanda ke arah pemulihan. Terdapat pemulihan pertumbuhan ekonomi sekitar 6% untuk tahun 1997 dan 5,5% untuk tahun 1998, di mana inflasi sudah diperhitungkan namun laju inflasi masih cukup tinggi yaitu sekitar 100%. Di Indonesia, transisi ekonomi ini disertai oleh proses reformasi yang akhirnya menyebabkan mundurnya Presiden Soeharto pada Mei 1998 (Dzaki et al., 2024). Selain dari sistem dan kondisi ekonomi , perubahan kondisi suatu Negara dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kondisi geopolitik. Masa transisi dari kepemimpinan orde lama oleh Presiden Soeharto yang dalam hal ini dipindahtugaskan kepada B.J Habibie. Masa Reformasi yang dimulai dengan penurunan jabatan politis presiden yang menandakan bahwa kondisi politik tentu menjadi salah satu hal yang dijaikan objek dalam menelaah sebuah jiwa zaman (*zeitgeist*).

Perubahan politik besar yang terjadi pada tahun 1998 yang ditandai oleh lengsernya Presiden Soeharto mempunyai implikasi yang luas, salah satu diantaranya adalah kembalinya demokrasi dalam kehidupan politik nasional. Pemilu yang betul-betul LUBER berlangsung pada tahun 1999 dan diikuti oleh 48 parpol. Demokratisasi ini membawa konsekuensi pola relasi antara Presiden dan DPR mengalami perubahan cukup mendasar. Jika pada masa lalu DPR hanya menjadi tukang stempel, masa kini mereka bertindak mengawasi presiden. Disini dicoba dilansir suatu model atau format politik yang tidak lagi executive heavy ( atau bahkan dominan ) seperti pada masa Orde Baru, tetapi juga tidak terlalu legislative heavy seperti pada masa orde lama atau masa Demokrasi Parlemerter yang sudah menjadi stigma negatif. Kedudukan partai politik sangat strategis di Indonesia semenjak reformasi terjadi. Sistem politik yang lebih terbuka menjadi babak baru dan tantangan yang baru pula. Kerangka politik yang semakin dinamis ini membawa tantangan baru untuk elit dan juga rakyat Indonesia secara keseluruhan. Tidak hanya disitu, keberpindahan sistem politik ini membuat masyarakat sipil ( *civil society* ) punya peran penting dalam pelaksanaan sistem perpolitikan di Indonesia. Kiat-kiat Demokrasi semakin menjadi acuan utama dalam jalannya sistem politik di masa pasca orde baru ini. Bagaimana sipil bergerak dan berekspresi menjadi salah bukti bahwa sistem pemerintagan adalah cerminan dari sikap masyarakat.

Setelah berakhirnya Orde baru, reformasi diharapkan menjadi *antitesis* dari masa yang berlaku kurang lebih 32 tahun lamanya itu. Reformasi adalah suatu perubahan yang terjadi secara drastis di mana tujuannya adalah untuk perbaikan di bidang sosial, politik, agama, dan ekonomi, dalam suatu masyarakat atau negara. Penyebab terjadinya Reformasi adalah karena krisis ekonomi dan berkurangnya kepercayaan masyarakat Indonesia kepada pemerintahan karena pemerintah tidak memihak adanya kepentingan rakyat. Hal tersebut terjadi pada masa Orde Baru hingga lahirnya masa Reformasi. Pada masa reformasi juga dibersamai dengan maju pesatnya teknologi. Internet menjadi bukti dari kemajuan pada masa ini membuat ekspresi dari sastrawan masa ini semakin tidak terbenjung lagi. Internet juga menjadi media yang tanpa batas dan universal, membuat karya-karya yang muncul juga semakin beragam.

Pada masa reformasi ditandai dengan munculnya banyak sastrawan perempuan. Iklim peremuan kontemporer dituangkan dalam banyak karya penulisan pada periode ini. Kita dapat mengenal banyak sastrawan perempuan yang membahas banyak hal, bahkan sampai ke hal yang dianggap sebagai orang adalah sesuatu yang tabu, contohnya karya dari Djenar Mahesa Ayu yang berjudul *Jangan Main-main Dengan Kelaminmu* tahun 2004 yang mengangkat tentang persoalan seksual yang terjadi di masyarakat. Djenar juga menerbitkan beberapa karya seperti kumpulan cerpen yang dikemas dengan judul *Mereka Bilang, Saya Monyet* tahun 2002, dan Novel pertama beliau yang berjudul *Nayla* (2005) yang juga membahas tentang seksisme.

Pengarang lainnya ialah Ayu Utami dengan novel *Saman* yang meraih penghargaan Dewan Kesenian Jakarta 1997 dan dicetak ulang 22 kali. Novel ini pada awalnya direncanakan sebagai fragmen dari novel pertama Ayu Utami, *Laila Tak Mampir* di New York. Novel *Saman* (1998) mengambil seting Indonesia tahun 80-an dan 90-an, di mana para tokohnya saling berinteraksi di tengah kondisi sosial, politik dan budaya Indonesia pada masa

itu. Tokoh utamanya adalah Saman (seorang mantan pastur yang bernama Athanasius Wisanggeni) dan empat perempuan yang bersahabat dari SMP sampai mereka dewasa, yaitu Yasmin Moningga, Shakuntala, Cokorda, dan Laila. Novel kedua Ayu adalah Larung (2001) juga merupakan novel penting dalam sastra Indonesia. Pengarang perempuan yang penting pada periode ini adalah Oka Rusmini. Oka melalui novel Tarian Bumi (2000) dan Kenanga (2003) menggugat tradisi adat, budaya, dan agama yang selalu memojokan posisi perempuan.

Dalam Tarian Bumi, tokoh utama Ida Ayu Telaga Pidada, perempuan bangsawan yang karena menikah dengan seorang Wayan, lelaki dari kasta yang lebih rendah, kerap dituding sebagai biang kesialan keluarga. Telaga akhirnya ikhlas menanggalkan kasta kebangsawannya dan memilih menjadi perempuan sudra yang utuh. Dalam Kenanga, masalahnya agak lebih rumit. Tokoh utama Kenanga harus berhadapan dengan cinta terlarang. Karena adiknya, kawin dengan Bhuana, lelaki yang justru memperkosanya. Di sana, ciata terpaksa tunduk pada norma agama, citra kasta Brahmana, dan sejumlah aturan yang justru memasung kebebasan perempuan. Belum problem menyangkut perselingkuhan yang harus disembunyikan rapai semata-mata demi menjaga kasta.

Selain kedua novel tersebut Oka juga menggugat tradisi Bali yang dianggap merugikan perempuan dalam kumpulan cerpen Sagra (2001). Kumpulan cerpen ini memang nampak jelas menggambarkan "pemberontakan" dan "penggugatan" perempuan Bali yang dilakukan atau diwakili oleh tokoh-tokoh dalam kumpulan cerpen tersebut. Mulai dari soal adat, kebangsawanan atau kasta, dominasi jender, hingga perjuangan atas peningkatan atau penempatan sosok perempuan ideal dalam kehidupan masyarakat Bali. Selain itu sistem stratifikasi sosial yang berwujud dalam bentuk kebangsawanan dan kasta-kasta tersebut dikritisi sedemikian rupa melalui alur cerita yang menarik.

Selain pengarang-pengarang tersebut masih ada pengarang-pengarang wanita lainnya seperti Ratih Kumala (Tabula Rasa, 2004), Maya Wulan (Membaca Perempuan, 2002), Intan Paramadita (Sihir Perempuan, 2005), Nukila Amal (Laluba, 2005), Weka Gunawan (Merpati di Trafalgar Square, 2004), Labibah Zain (Addicted to Weblog: Kisah Perempuan Maya, 2005), Ucu Agustin (Kanakar, 2005), Evi Idawati (Malam Perkawinan, 2005). Mereka berpeluang mengikuti jejak seniornya, Nh Dini, Titis Basino, Leila S. Chudori, Ratna Indrawati Ibrahim atau Abidah el-Khalieqy.

Bicara soal sastra, tak terlepas dari karya estetika kalimat bernama Puisi. Pada puisi yang berkembang pada masa ini selayaknya karya sastra sebelumnya yang menentang warna yang seragam dalam sebuah seni, antologi puisi pada masa ini sama ekstrimnya dengan hal tersebut. Pada zaman pasca Reformasi ini kita bisa menemukan penyair puisi seperti Saut Situmorang, Taufiq Ismail, dan juga Ari Reda yang memusikalisasi puisi, atau mungkin kita dapat memasukkan nama Jason Ranti di dalamnya.

Dari ratusan karya puisi yang lahir di zaman ini kita bisa mengutip 3 bait pertama puisi dari Saut Situmorang yang berjudul Malioboro Blues,

Selamat berakhir pekan, penyair salon!

Seorang nenek tua, menawarkan krupuk tiga rasa, di bising Maliobor lewat tengah malam.

Seorang penyair setengah tua, termangu ditikar di atas trotoar, tiba-tiba bibirnya berubah menjadi tiga rasa, Malioboro menjadi sunyi seperti bayi mati (Saut Situmorang, 2013). Dalam puisi yang berjudul “Penyair Salon”.

Dari penjabaran panjang di atas sekaligus menyertakan contoh kongkrit sebagaimana karya sastra bertahan dan berkembang pasca adanya gerakan Reformasi di tahun 1998. Karya sastra era reformasi memiliki ciri khas tersendiri dalam hal jenis, genre, topik dan juga gaya bahasa yang diambil dan disajikan dalam mendukung suatu karya dari senimannya. Pada masa ini media untuk menuangkan dan menerbitkan suatu karya juga semakin banyak, seiring dengan perkembangan dari internet. Penulis dalam beberapa kasus bahkan tidak perlu mampir dan menunggu antrian di percetakan, mereka cukup membuat media mereka sendiri di internet, yang tentunya tidak kalah dalam hal jangkauan audiensnya.

### **Bicara Soal Sastrawan Perempuan**

Perempuan dimaksud dari sub judul di atas adalah seorang penulis bernama Ratih Kumala. Ratih Kumala merupakan seorang novelis dan cerpenis. Ia juga menulis skenario dan editor naskah drama. Ratih Kumala lahir di Jakarta, tahun 1980. Selama 40 tahun perjalanan hidupnya, Ratih sudah menerbitkan beberapa karya fiksi yang idenya selalu berasal dari lingkungan sekitarnya, terutama lingkungan keluarga. Ia lahir dan besar di keluarga yang merupakan campuran Betawi dan Jawa. Ibunya besar di Solo dan ayahnya merupakan orang Betawi asli (Kumala, 2009). Dunia kepenulisan sudah akrab dengan Ratih sejak masih menduduki sekolah dasar. Sesuai dengan wawancara yang dilakukan Andre Wibowo yang dimuat dalam rayakultura.net, Ratih Kumala menceritakan bahwasanya sejak SD dia berlangganan majalah Bobo karena sangat menyukai cerpen-cerpen di majalah tersebut. Ia senang menulis mulai SMP, walaupun saat itu tulisan yang ia buat hanya untuk konsumsi sendiri. Selain itu, ia juga menulis cerpen yang kadang tidak selesai.

Ratih mulai menulis secara intensif pada tahun 2001 saat menjadi mahasiswa Bahasa dan Sastra Inggris di Universitas Sebelas Maret Surakarta, Jawa Tengah. Setiap penulis pasti memiliki sumber inspirasi, begitu pula Ratih yang banyak mendapat pengaruh dari lingkungan keluarganya. Misalnya, novel Konik Betawi (2009) terinspirasi dari budaya Betawi yang diwariskan dari keluarga ayahnya (Kumala, 2009) yang begitu melekat dalam dirinya. Sementara itu, novel Gadis Kretek muncul dari kenangan keluarga ibunya di Solo dan kisah kakek buyutnya yang pernah memiliki industri kretek kecil. Kisah ini mendorong Ratih untuk menggali lebih dalam industri kretek di Indonesia, yang kemudian dituangkannya dalam novel tersebut.

Selain keluarga, kehadiran suami yang juga seorang sastrawan, Eka Kurniawan, turut memengaruhi proses kreatifnya. Mereka saling berbagi bacaan, dan Eka sering kali menjadi pembaca pertama dari karya-karyanya serta pemberi masukan. Selain pengaruh dari keluarga, Ratih juga dipengaruhi oleh penulis-penulis favoritnya, yang telah menginspirasi gaya kepenulisan. Kesukaannya pada beberapa penulis dikutip sebagai berikut.

“...Aku paling suka dengan catatan pinggirnya Goenawan mohammad. Aku kagum dengan cara bertutur Remy Sylado dan daya khayal JK Rowling. Aku menikmati tulisan Ayu

Utami dan Oka Rusmini yang kadang membuatku merinding (Wawancara yang dilakukan Andre Wibowo yang dimuat dalam rayakultura.net) (Wibowo, 2020).

*Tabula Rasa*, novel pertama Ratih Kumala yang diterbitkan setelah menjuarai lomba menulis novel yang diadakan Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 2003. Novel ini pertama kali diterbitkan pada 2004 oleh Grasindo. Novel ini sampai 2020 sudah dicetak untuk yang ke tiga kalinya. Novel ini menceritakan kisah cinta bertepuk sebelah tangan dan dengan konflik seksual dari tokohnya.

..”kan dulu saya sudah bilang.. kalau saya suka perempuan, maka jangan salahkan saya.” Raras ternyata memilih untuk mencintai violet dalam hatinya (Ratih Kumala, 2003).

Tak butuh waktu lama bagi Ratih untuk kembali memublikasikan karyanya. Satu tahun setelah *Tabula Rasa* naik percetakan, ia kembali menerbitkan novel berjudul *Genesis* oleh Insist Press. Membahas tentang awal hingga akhir kehidupan, pesan yang penuh dengan pernyataan dan pertanyaan.

Saya bukan mesin. Karena apa yang bisa diketahui mesin tentang bau rumput basah di pagi hari?, atau suara bayi menangis?..... anda mengejek saya karena pendeknya rentang hidup saya, tetapi ketakutan dan kematian inilah yang menghembuskan kehidupan ke dalam diri saya. Saya adalah pemikir yang mememikirkan pikiran. Saya adalah rasa ingin tahu, saya adalah akal budi, saya adalah cinta, dan saya adalah ketidakpedulian. Saya adalah putra dari seorang ayah, yang pada gilirannya adalah putra seorang ayah, saya adalah alasan ibu saya menangis. Saya adalah keajaiban yang menakjubkan.

Kemudian *Larutan Senja*, merupakan kumpulan cerpen pertama Ratih yang diterbitkan pada 2006 dan cetakan ke dua pada 2017 oleh Gramedia Pustaka Utama. Selain sudah dicetak ulang kumcer ini juga sudah diterjemahkan oleh Dr. Soe Tjen Marching seorang dosen di South East Asian Studies di SOAS University of London ke Bahasa Inggris dengan judul *The Potion of Twilight* yang diluncurkan di SOAS University of London.

Novel bertemakan sejarah dari Ratih salah satunya *Kronik Betawi*, merupakan novel yang berlatar kebudayaan Betawi menceritakan kota Jakarta tempo dulu (masa penjajahan sekitar tahun 40-an sampai masa reformasi 1998). Ide pembuatan novel ini terinspirasi dari ayahnya yang berasal dari Betawi, tempat Ratih lahir. Budaya Betawi inilah yang mewarnai pertumbuhan Ratih kecil. Novel ini diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2009. Sebelum dicetak dalam bentuk novel, mulanya *Kronik Betawi* merupakan cerita bersambung yang terbit secara kolektif di harian *Republika* pada Agustus-Desember 2008. Hal semacam ini berbeda dengan tiga buku sebelumnya, di dalam novel ini Ratih kumala merasa telah berkembang lebih dewasa. Ia tidak lagi terikat dengan metafora-metafora, melainkan lebih suka menyajikan karangan dengan cara yang relatif dan apa adanya.

Cerita beralur dan lengkap dengan gaya bahasa yang populer namun tetap cerdas, sehingga tidak sama sekali membuat malas membacanya. Dialog-dialog yang terjadipun terasa hidup dan akrab dengan keseharian masyarakat Betawi yang sarat dengan pesan-pesan agama tanpa terkesan menggurui. Kadang kita pun akan tertawa geli membayangkan semua peristiwa yang diceritakan. Bisa di simak dari percakapan mereka ketika Fauzan lolos

UMPTN untuk masuk ke Universitas Negeri terkemuka di Jakarta:

*Fauzan: Beh ! Beh ! Berhasil ! Berhasil ! Paujan Berhasil !*

*Jaelani: Apaan ? Apenye yang berhasil ? Lu dapet lotere ?*

*Fauzan: Lotere... lotere... haram!*

*Jaelani: Nah terus apaan?*

*Fauzan: UMPTN, Beh !*

*Jaelani: Apa? Umpetan ? Lu badan udah segede gini masih maen umpetan. Kagak malu ama jambul lu!*

*Fauzan: Aah... Babeh, bukan umpetan. U-eM-Pe-Te-eN*

*Jaelani: Apaan tuh ?*

*Fauzan: Singkatan Beh, Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri*

*Jaelani: Terus?*

*Fauzan: Ini ujian masuk kuliah. Aye lolos !*

*Jaelani:Lolos! Lu lolos! Lu masuk kulia...! Nah... kalo lu udah selesai kulia, lu jadi apa?*

*Fauzan: Jadi tukang insinyur, Beh! Kayak si Doel! Aye diterima di arsitektur!*

*Jaelani: Horeeeee... Anak gue bakal jadi tukang insinyur kayak si Doel!*

Mengingat Kronik Betawi adalah novel tentang Betawi, Ratih juga sengaja menggunakan bahasa Betawi dalam dialog-dialog.

Buku ke lima Ratih yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada 2012 berjudul *Gadis Kretek*. Proses pembuatan novel ini membutuhkan waktu yang panjang untuk Ratih mempelajari sejarah kretek di Indonesia. Gagasan penulisan novel ini terinspirasi dari keluarga ibunya yang berasal dari Solo dan kakek buyutnya yang pernah mendirikan industri kretek berskala kecil. Novel ini merupakan novel Ratih yang memiliki segudang penghargaan dan sudah diakui di kancah internasional. Novel ini menceritakan tentang satu keluarga pengusaha rokok kretek, persaingan bisnis antar pengusaha kretek, serta kisah cinta yang tak luput membumbui latar cerita.

Bastian dan Jamur Ajaib, merupakan kumcer kedua yang dibuat Ratih dan diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada 2015. Kumcer ini berisi 13 cerita pendek yang ditulis Ratih selama 7 tahun (2007-2014). Bastian dan Jamur Ajaib masuk ke dalam 10 besar Kusala Sastra Khatulistiwa di tahun yang sama kumcer ini diterbitkan. *Wesel Pos*, merupakan novelet pertama Ratih yang diterbitkan pada 2018 oleh Gramedia Pustaka Utama. Setelah karya ini, pembaca masih menunggu karya Ratih Selanjutnya.

Berdasarkan pada tinjauan umum karya-karyanya, Ratih tergolong ke dalam kategori penulis yang produktif dan berprestasi. Ia adalah salah satu penulis yang mampu memperkenalkan sastra Indonesia kepada dunia. Selain membuktikan bahwa karyanya memiliki kualitas dan laik diperhitungkan pada kancah internasional, ia juga ingin menunjukkan bahwa sastra Indonesia itu memiliki karakteristik yang menarik untuk dibaca. Ia aktif berpartisipasi pada kegiatan internasional book fair untuk memperkenalkan karyanya dan sastra Indonesia secara general, seperti membawa buku *Larutan Senja* ke London Book Fair pada Maret 2019, mengenalkan buku *Gadis Kretek* ke Beijing International BookFair

(BIBF) yang merupakan pameran buku terbesar se-Asia pada Agustus 2019. Prestasi dalam dunia kepenulisan lainnya yang ia dapat adalah memenangkan sayembara menulis DKJ pada tahun 2003 dari novel pertamanya berjudul *Tabula Rasa* yang satu tahun setelahnya diterbitkan oleh Grasindo.

Selanjutnya novel *Gadis Kretek* masuk dalam top 5 kategori prosa Khatulistiwa Literary Award 2012, novel ini kemudian diterjemahkan ke bahasa Inggris berjudul *Cigarette Girl* (GPU 2015), bahasa Jerman *Das Zigarettenmadchen* (Culture Books Publishing 2015), dan Bahasa Arab untuk diterbitkan di Mesir (Sefsafa Publishing, Egypt 2018). Dilihat dari prestasi dan keseriusannya dalam berkarya di bidang sastra dan seni, Ratih laik diperhitungkan untuk dikategorikan sebagai penulis perempuan Indonesia yang berpengaruh. Ratih dapat bersanding dengan penulis perempuan lainnya yang sudah lebih dulu termasyhur seperti penulis perempuan yang ia kagumi, Ayu Utami dan Oka Rusmini. Ratih Kumala secara tidak sadar juga di pengaruhi oleh warna kesastraan masa orde baru dan reformasi secara bersamaan. Buku-buku yang menarik perhatian beliau juga beberapa penulis yang dijadikan Ratih rujukan perjalanan kepenulisannya. Tidak hanya itu, dalam pembahasan pada sub-bab karakteristik pemikiran Ratih Kumala, kita juga dapat kita melihat dari bagaimana sosio-budaya Betawi dan Jawa mempengaruhi cara berpikir dari Ratih Kumala.

Dalam sebuah karya, dipastikan seorang penulis dapat mengutarakan pemikirannya. Dalam proses pembuatan karya, idealisme penulis dapat dilihat dari konsistensi penulis dalam membuat sebuah karya, tak terkecuali seorang Ratih Kumala. Penulis satu ini memiliki ciri khas bagaimana dia menggambarkan dan menyertakan tokoh perempuan yang dijadikan tokoh sentral dalam cerita-ceritanya.

Dalam novel pertamanya, *Tabula Rasa* terdapat peran perempuan yang dihadirkan melalui pandangan serta tindakan beberapa tokoh. Berangkat dari tokoh utama yaitu Raras dengan dilatarbelakangi rasa trauma terhadap pelecehan seksual yang ia alami di usia lima tahun, menjadikannya perempuan lesbian. Maka relasi dengan tokoh lainnya seperti Violet (orang yang disukai Raras) dan Galih (orang yang menyukai Raras) tidak jauh dari pandangan Raras mengenai cinta yang definisinya pun ia bangun berdasar kata hatinya tanpa mengindahkan logika pemikiran serta kaidah norma masyarakat. Selain itu, tokoh sampingan lainnya juga turut membantu dalam membangun peran perempuan, seperti tokoh Ibu Raras yang menganjurkan Raras segera menikah karena stigma bahwa perempuan usia yang terlampau tua dapat dianggap tidak laku. Adapun tokoh lakilaki yang kehadirannya menegaskan peran perempuan dalam cerita, seperti tokoh Papi Violet yang memiliki kuasa sebagai kepala keluarga sehingga istrinya sudah sepatutnya menurut dan tidak membantah apa yang menjadi keputusan kepala keluarga.

Dalam *Genesis* dapat diketahui bahwa tokoh Noah memiliki dua ibu yaitu ibu indung telur dan ibu yang melahirkan. Terdapat kejanggalan dan kemustahilan dalam novel ini seperti perpindahan janin dari satu rahim ke rahim lainnya. Namun, melalui proses tersebut adanya peran perempuan dapat dirasakan sangat kompleks. Pasalnya status “ibu” tentu hanya dapat diemban oleh perempuan yang telah melahirkan anaknya dan perpindahan janin yang menjadi poin dalam novel ini menunjukkan bahwa ada perempuan yang mau dan tidak mau

menerima janin, terlepas dari berbagai sebab yang mengharuskan janin tersebut dipindahkan. Posisi ibu tidak hanya berhenti pada kedua perempuan tersebut, tetapi juga pada Ibu dari masing-masingnya, ibu sekaligus istri, serta calon ibu. Banyaknya status ibu dalam novel menunjukkan bahwa dalam novel tersebut pandangan terhadap “ibu” diutamakan untuk dikupas melalui kehadiran tokoh. Baik tokoh perempuan ataupun laki-laki bersinggungan langsung dengan tokoh ibu. Berdasarkan identifikasi diatas dapat diketahui bahwa seorang ibu memiliki perasaan sayang yang besar terhadap anaknya meskipun masing-masing ibu memiliki cara yang berbeda dalam menunjukkan kasih sayangnya.

Dalam Kronik Betawi tokoh utama bukanlah perempuan, namun justru peran perempuan lebih terlihat beragam dalam novel ini. Banyak faktor yang menyebabkan peran perempuan terlihat tidak seimbang dengan laki-laki yang dihadirkan melalui beberapa tokoh laki-laki yang bertindak sebagai bapak ataupun suami. Menariknya, terdapat tiga generasi yang dihadirkan dalam cerita dan terlihat dari masing-masing generasi menghadapi permasalahan yang berbeda serta cara penyelesaian yang berbeda pula. Bahkan dengan kasus yang sama seperti “dimadu” dialami oleh Ipah kemudian juga dialami oleh Juleha dengan penyelesaian yang berbeda. Sehingga novel ini menekankan peran perempuan dalam tataran keluarga.

Dalam novel Gadis Kretek, tokoh Dasiyah memiliki peran yang berbeda dari tokoh perempuan lain yang dihadirkan dalam keempat novel yaitu sosok perempuan pekerja keras dan tangguh. Sehingga wajar jika ia mampu melewati permasalahan yang disajikan dalam cerita dengan berfikir logis. Bahkan permasalahan seputar kisah cintanya pun diselesaikan Dasiyah dengan tegas dan tidak bertele-tele. Selain itu, adanya tiga generasi yang dihadirkan tidak menunjukkan perbedaan pandangan serta tindakan karena berbeda dengan Kronik Betawi yang penyebaran masalah dirasa random sedangkan dalam Gadis Kretek fokus masalah hanyalah satu dan berupa penelusuran sejarah dari tokoh Soeradja dan peran Dasiyah sebagai pengerak ekonomi melalui kretek.

### **Mengulas Perempuan dalam Karangan Ratih Kumala Novel dan Kretek.**

Novel Gadis Kretek ini ditulis oleh Ratih Kumala yang kemudian diterbitkan pertama kali oleh Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, pada tahun 2012. Novel ini menceritakan tentang dinamika serta kejadian-kejadian sosial yang berkaitan dengan perkembangan Industri Kretek. Pada pembukaan awal dari buku tersebut dilihat bahwa terdapat ucapan kepada keluarga pendahulu yang dalam wawancara Ratih Kumala dikatakan sebagai pemilik dari usaha Kretek keluarga di Kota Muntilan, Jawa Tengah (Dewabrata, 2023).

“Untuk Eyang Kakung, alm. H. Affandi, dan putrinya, Badriyah”(Ratih Kumala, 2012).

Dengan latar belakang keluarga yang berhubungan dan masuk ke dalam sebuah ekosistem industri kretek, tentu memudahkan Ratih Kumala untuk mendapat akses informasi terhadap kondisi riil dari perkembangan rokok kretek, terlebih di Kota Muntilan.

Novel ini dimulai dengan ramalan dan propaganda Jepang pada masa perang pasifik. Dialog tokoh tentang bagaimana nanti Jepang akan menuntaskan penderitaan dari mereka terhadap penjajahan Belanda. Sampai dimana mas aitu tiba sangat dinantikan oleh mereka.

Jika menelisik bagaimana Jepang “merayu” mungkin bisa dilihat dari kutipan naskah radio :

*“Dan tiap-tiap malam saja mendengar soeara-soeara dari Tokiyo pake radio. Di roemah sdr. Sairi, bole dibilang saban malam saja denger dari radio soeara-soeara di Tokiyo, jang mengatakan rakjat Minangkabo dan rakjat Indonesia moesti membantoe NIPPON oentoek melenjapkan pemerintah blanda dan haling-halangilah orang-orang blanda jang hendak membikin negeri hangoes..... Boeat perang NIPPON tidak oesah dibantoe, NIPPON tjoekoep banjak dan koeat, hanja rakjat di masing-masing daerah bantoe djaga barang-barang djangan sampe diroesak orang belanda”*(Koleksi dalam Rijksinstituut voor Oorlogsdocumentatie, Inventaries No. 031602).

Kabar dari Negeri Matahari Terbit ini yang kemudian disambut baik oleh Rakyat Indonesia, mereka sangat menantikan ramalan Djojobojo ini dapat terwujud, sekaligus mengakhiri penderitaan mereka terhadap penjajahan Belanda. Betul saja, selama kurang lebih 4 bulan dihitung dari pasukan Jepang menyerang Pearl Harbour pada tanggal 8 Desember 1941, serdadu militer Jepang telah berhasil mendarat di Jawa, tepatnya pada tanggal 1 Maret 1942. Dalam waktu satu minggu setelah pendaratan itu, Jepang telah berhasil memaksa pemerintah Kolonial Hindia Belanda untuk menyerah tanpa syarat di Kalijati pada tanggal 8 Maret 1942 (Yuliati, 2012).

“Akhirnya Idroes Moeria memutuskan untuk mengunjungi sebuah sekolah rakyat. Ia bertekad untuk belajar membaca, meski itu berarti dirinya harus absen kerja beberapa saat dengan resiko tak punya uang. Betapa terkejutnya ia, ketika melihat sekolah itu telah berantakan, nyaris poranda. Seorang kakek yang lewat berkata, bahwa yang melakukan itu adalah Jepang” (Ratih Kumala, 2012, hlm 50)

Kehidupan di awal zaman Jepang setidaknya membawa angin segar bagi sang tokoh, setidaknya ia mewakili para mereka yang percaya akan ramalan Djojobojo, Jepang memang hadir dengan misi ekspansi dunia. Eksploitasi dan eksplorasi sumber daya alam menjadi ciri spesifik pada masa pendudukan Jepang. Keinginan Jepang untuk memenangkan perang dunia II menjadikan Indonesia sebagai salah satu aset terhadap tentara sekutu. Lahan perkebunan yang tersedia di masa Hindia Belanda merupakan lahan yang menghasilkan untuk jangka waktu lama. Di Indonesia, Jepang mengadopsi sistem pemerintahan militer. Oleh karena itu, sesuai dengan keadaan perang pada saat itu, semua jenis kegiatan diarahkan untuk kepentingan perang. Pemerintah pendudukan Jepang telah melakukan eksploitasi masif terhadap sumber daya alam Indonesia serta tenaga manusia yang ada demi memenangkan perang melawan sekutu (Rachmawati, 2024).

Pak Trisno mengumumkan bahwa dirinya gulung tikar, berhenti menjadi pengusaha klobot, lelaki paruh baya itu mengumumkan bahwa klobot-klobot yang jadi kemarin diminta oleh Jepang. Katanya, akan digunakan sebagai modal perang (Ratih Kumala, 2012).

Bicara tentang salah satu sumber daya yang diambil Jepang yaitu klobot, memang sudah asing kita dengar dewasa ini, namun klobot adalah cikal bakal dari rokok kretek. Konon, dalam sejarahnya rokok klobot sudah ada sejak era Rara Mendut. Dalam kisahnya, Rara Mendut merupakan seorang putri dari Pati yang dijadikan istri oleh Tumenggung Wiroguno, salah seorang panglima perang kepercayaan Sultan Agung. Namun, Rara Mendut

menolak dijadikan istri Tumenggung Wiroguno. Ia pun dihukum dengan membayar pajak yang luar biasa tingginya. Untuk melunasi pajak, Rara Mendut berdagang tembakau sompok dari Imogiri, daun klobot, serta bumbu-bumbu. Keberadaan rokok klobot memang sudah sejak zaman dulu. Sebelum mesin menjadi alat untuk memproduksi massal rokok serta kertas digunakan untuk membungkus rokok, orang menggunakan klobot.

Hadirnya Jepang di dalam cerita ini sedikit merubah alur kehidupan pada masa itu, dimana disebutkan bahwa para penduduk laki-laki dibawa ke Soerabaja (Surabaya), disebutkan juga sebuah tempat bernama Koblen. Bicara soal koblen, penjara ini digunakan oleh tentara Jepang sebagai penjara sekaligus benteng pertahanan, koblen juga dijadikan tempat penyiksaan dan eksekusi terhadap Romusha.

“Apa nama kotanya yang dibom?”

“*Nogosari karo kuto opo, siji meneh aku lali.*”

“*Kok koyo jeneng panganan?*”

“*Yo pancen jeneng kuwi.*” (Ratih Kumala 2012)

Obrolan ini menjadi penanda dari zaman baru industri rokok. Sejak dari obrolan ini para pemuda yang selamat kemudian pulang ke tempatnya masing-masing, termasuk Idroes Moeria. Sepulang dari Koblen, masa depan Industri rokok dinilai Idroes jatuh kepada Rokok Kretek. Industri Kretek sudah lebih dahulu eksis di Surabaya, sampai dengan Idroes Moeria membawa trend ini ke kota M, dengan merek dagang Kretek Proklamasi. Perlu diketahui dahulu bagaimana rokok kretek ini bermula menjadi sebuah barang konsumsi yang eksis secara empiris. Munculnya rokok kretek tidak bisa dipisahkan dengan Jamhari yang berasal dari Kudus. Jamhari meracik rokok kretek pertama diperkirakan pada tahun 1880 M. Pada mulanya masyarakat Kudus menyebut rokok temuan Djamhari ini dengan “rokok cengkeh” itu dikarenakan di dalamnya terdapat campuran cengkih. Saat dihisap rokok tersebut berbunyi “kretek-kretek”, oleh karena itu rokok jenis ini disebut “rokok kretek” (Amen Budiman dan Onghkoham, 1987, hlm 106). Perkembangan Roko Kretek juga membersamai peristiwa-peristiwa politik di Indonesia. Dari awal masuk ke Kota-M, Idroes membawa Kretek bersamaan dengan kabar pengeboman Kota Hiroshima, lalu membersamai kemerdekaan dengan ikut menamai produknya ‘Roko Kretek MERDEKA’, dan hadirnya ‘Kretek Proklamasi’ sebagai lawan saingnya (Ratih Kumala, 2012).

Jauh sebelum itu, karena Belanda mengkolonialisasi wilayah Indonesia ada sebuah kebijakan bernama *cultuurstelsel* oleh pemerintah VOC kala itu yang dipimpin Van Den Bosch. Masa penerapan kebijakan tanam paksa adalah era paling eksploitatif dalam monopoli ekonomi Hindia Belanda. Penerapan tanam paksa ini jauh lebih ekstrim dan agresif jika dibandingkan dengan sistem monopoli VOC karena ada sasaran insentif kolektif untuk negara yang sangat dibutuhkan pemerintah. Hasil dari kebijakan tanam paksa inilah yang memberikan sumbangsih mayoritas bagi modal pada “*golden era*” kolonialisasi liberal Hindia-Belanda pada tahun 1835- 1940. Secara tekstual, teori *Cultuurstelsel* memang tidak terlalu membebani rakyat, namun dalam pelaksanaan, dan pengawasannya yang tidak baik terbukti sangat merugikan petani terutama di Jawa, yang mengakibatkan kesengsaraan, kemiskinan, dan bahkan kematian bagi rakyat di tanah koloni.

Salah satu komoditi yang “ditanam paksakan” adalah Tembakau. Tembakau adalah bahan baku utama dalam pembuatan rokok kretek. Singkat cerita terdapat banyak pabrik rokok kretek yang digdaya salah satunya N.V Bal Tiga yang kaya akan sejarah. Benar begitu adanya cap Bal Tiga, Kretek milik Nitisemito ini sudah lebih dahulu menjadi raja Kretek bahkan sebelum “matahari terbit” atau lebih tepatnya pada saat zaman Hindia-Belanda. Pabrik rokok kretek tertua di Indonesia ini juga punya cara pemasaran yang masif seperti memberikan berbagai macam hadiah di setiap pembelian, pemasaran lewat pasar malam, dan yang paling gila disaat penyewaan kapal terbang dalam menyebarkan brosur penjualan kretek ini. Pemasaran yang ikonik membuat Bal Tiga dapat berkembang dengan pesat, kendala yang dhadapi di masa Belanda, adanya Perang Dunia, Kedatangan Jepang, serta internal keluarga akhirnya meruntuhkan dominasi sang Raja Kretek ini, dan sialnya pada 1955 tepat di 2 tahun kepergian dari Nitisemito perusahaan kretek ini akhirnya berhenti beroperasi.

*Kretek Bal Tiga, Kretek yang demikian terkenal dan besar. Ketika pada masa jayanya Kretek Bal Tiga memberikan banyak hadiah dengan logo kretek di hadiah tersebut. (Ratih Kumala, 2012, hlm129).*

Pada masa kelam Partai Komunis Indonesia (PKI) rokok kretek hadir sebagai produk yang ikut diburu oleh rezim. Pabrik-pabrik terdampak akan perburuan buruh-buruh nya. Betapa tidak, dengan fakta bahwa simpatisan Partai ini mayoritas oleh golongan akan rumpun, dengan maksud dan tujuan mensejahterahkan kaum buruh. Tak terkecuali pula buruh di pabrik Rokok Kretek.

*“Jika saja rencana bukan tinggal rencana. Jika saja tak pernah ada benci angkara, maka nama-nama berikut ini takkan pernah mati: Jendral Achmad Yani, Letjen M.T. Harjono, Letjen S. Parman, Letjen Suprpto, Mayjen D.I Pandjaitan, Mayjen Sutoyo Siswomihardjo, Aipda Karel Satsuit Tubun, Kapten CZI Pierre Tendean, Kolonel Inf. Sugiono, Brigjen Katamso Darmokusumo. Dan mereka takkan menjadi alasan bagi rencana pengganyangan. Dan tak perlulah Soeraja, calon suami Jeng Yah, pergi menyelamatkan diri sebab ia telah tersangkut erat dengan PKI. Sebab ia telah memproduksi kretek dengan nama dagang Arit Merah. Sebab kretek Arit Merah dimodali PKI. Dan kini, ‘kan pupus rencana pernikahan dan gadis kretek’.”(Ratih Kumala, 2012, Hal 224).*

### **Karangan Soal Perempuan**

Mendefinisikan perempuan tidak semudah memberikan antonim pada laki-laki. Bicara tentang perempuan berarti menyoal kepada aspek fisik dan psikis penyusunnya. Dari aspek fisik, dapat di kelompokkan dengan materi biologis yang menyusunnya. Sedangkan apabila menyoal ke aspek psikis, perempuan adalah tentang persifatan, maskulinitas atau feminitas. Sudut pandang fisik perempuan dapat dibedakan dari jenis kelamin yang ditandai oleh alat reproduksi berupa rahim, sel telur dan payudara sehingga perempuan dapat hamil, melahirkan dan menyusui. Sedangkan dari psikis nya adalah tentang bagaimana perempuan bersifat feminim secara alamiah. Menurut Nugroho disebutkan bahwa: “Perempuan merupakan manusia yang memiliki alat reproduksi, seperti rahim, dan saluran untuk melahirkan, mempunyai sel telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat untuk menyusui, yang semuanya

secara permanen tidak berubah dan mempunyai ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai kodrat (ketentuan Tuhan).” (Nugroho, 2018).

Jika kali ini kita ingin membahas tentang perempuan secara gender, tentu ini bagaimana hubungan dan versi sosial-nya beserta dengan pembahasan tentang laki-laki didalamnya. Gender merupakan fitur dikotomis manusia yang berdasarkan pada naratif definitif dari socio-cultural dan manusia yang beedasar pada karakteristik fisik biologis. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Ann Oakley (1972), ia mendefinisikan gender sebagai konstruksi sosial atau karakter yang dipergunakan pada manusia untuk dibangun oleh kebudayaan manusia itu sendiri. Menurut pernyataan Oakley gender adalah perbedaan pada manusia yang bukan biologis dan bukan kodrat Ilahi. Gender adalah perbedaan perilaku antara kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial. Selain itu, gender bukan ketentuan ilahiah melainkan dibangun oleh manusia itu sendiri melalui proses sosial dan budaya.

*“Gadis itu satu detik, hanya satu detik, tersenyum dengan matanya ke arah Idroes Moeria. Setelah itu dengan sopan ia menyahut panggilan ayahnya, “kulo, Pak,e?” Juru Tulis menyuruh Roemaisa ikut duduk. Hati Idroes Moeria makin tak karuan, ini adalah kali pertama gadis itu dalam posisi paling dekat dengannya. Betapa ingin ia menggapai tangan Roemaisa dan menggenggamnya, tapi pemuda itu menahan diri, tak mungkin dia melakukan itu di depan Juru Tulis yang kini seolah telah menyidangnya. Juru Tulis menjelaskan kepada putrinya, bahwa Roemaisa dilamar oleh Idroes Moeria. Mendengar itu, Roemaisa bersemu merah. Ia segera menunduk, menyembunyikan rasa riang yang menyergap hatinya”.* (Ratih Kumala 2012, hlm 70)

Terlihat dari kutipan diatas bagaimana penggambaran Ratih tentang bagaimana perempuan harus bersikap di masa itu. Sikap perempuan ini adalah produk dari berkembangnya budaya patriarki. Berkembangnya patriarkisme ini membuat perempuan sulit mengekspresikan diri di tengah lingkungan masyarakat.

Seperti orang-orang di zaman itu, Idroes Moeria makin percaya, bahwa anak laki-laki akan menjadi lebih kuat, bisa diandalkan, dan bakal jadi kepala keluarga (Ratih Kumala, 2012).

Mengutip dari harapan Idroes tentang keinginan mendapatkan anak laki-laki itu semakin memantapkan bagaimana posisi perempuan di lingkungan tersebut. Dari harapan yang menempatkan perempuan sangat tidak bisa diandalkan jika harus mengemban tanggung jawab yang diberikan. Namun ketika Peraji mengangkat bayi dari Rahim istri Idroes, anak yang lahir adalah perempuan. Penyesalan bagi Idroes sudah pasti dirasakan, namun harapan tentu masih ada. Anggapan bahwa kaum perempuan harus bertindak sebagai “ibu” dan secara harafiah hanya sebagai ibu, yaitu hanya seputar melahirkan, menyusui dan mengasuh anak ini membuat aktivitas sosial perempuan dibatasi oleh stigma sosial yang berkembang di masyarakat.

Tentang bagaimana stigma yang melekat pada perempuan yang begitu dikekang oleh budaya patriarki, muncul seorang tokoh yang dibuat oleh Ratih Kumala, bernama Daisiyah. Jeng Yah(sapaan akrab daisiyah ketika dewasa) ini berusaha mengubah stigma perempuan

ini secara ekstrim dengan hadir di dunia yang akrab dengan maskulinitas. Daisiyah, anak dari Idroes Moeria yang hadir dengan mengingkari harapan bapaknya akan keturunan laki-laki seperti yang diharapkan oleh keluarga-keluarga lain di sana. Jeng Yah memberikan suatu perbedaan semenjak ia masih Remaja, semenjak Muka-nya ditawarkan oleh bapaknya tampil menjadi sampul dari merek dagang bapaknya, Kretek Gadis. Ini adalah langkah progresif tokoh daisyah karangan Ratih Kumala ini dari perubahan stigma perempuan pada industri kretek. Seperti diketahui Rokok Kretek erat kaitannya dengan maskulinitas ini kemudian di normalisasikan oleh Jeng Yah.

Dari temuan fakta sejarah, kegiatan produksi maupun konsumsi rokok sini sangat erat kaitannya dengan maskulinitas, berkembang fakta konsensif bahwa pada awalnya cultur populer melinting itu dikerjakan oleh para laki-laki. Hal itu bermula pada awalnya ketika Haji Djamari warga pribumi Kudus yang mempunyai keluhan pada bagian dada. Lantas ia lalu mengoleskan minyak cengkeh. Setelah itu sakitnya pun reda. Djamari kemudian mencoba mengiris tipis-tipis cengkeh dan tembakau untuk dilinting, terbuatlah kretek. Pada masa itu melinting kretek telah menjadi praktik populer bagi kaum laki-laki. Namun habit ini mengalami transformasi kedudukan yang dialami laki-laki kepada perempuan. Fakta ini dilihat dari kehadiran kretek tingwe yang semakin jarang dan berganti menjadi rokok industri yang dibuat pabrikan. Awal mula dari masyarakat mengetahui bahwa perempuan bersinggungan dengan kretek dan linting merupakan suatu kegiatan yang tidak biasanya dilakukan oleh perempuan pada masa sebelum Orde Baru. Pada masa Orde Lama perempuan yang melakukan sebuah aktivitas melinting sangat jarang ditemui, karena kebanyakan perempuan hanya berkuat pada persoalan rumah tangga, yaitu berkuat pada kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan domestic terkait. Ratih kumala seolah mengabaikan tentang stigma bahwa Rokok itu berjenis kelamin laki-laki.

Pada era sekarang, pekerjaan seputar produksi rokok sudah banyak dilakukan oleh perempuan, khususnya bagian melinting (Setelah tembakau siap untuk dijadikan sebatang rokok, ada sebuah proses dimana penggulungan tembakau oleh kertas rokok, proses ini menghasilkan rokok yang siap pakai). Dilansir dari wawancara di kanal Youtube Asumsi kepada Haris, seorang Supervisor Pabrik di PT. Nojorono Tobacco International. Haris mengatakan bahwa di karyawan di pabrik diisini oleh mayoritas perempuan, dengan 67 persen dan laki-laki 37 persen sisanya. Dan lebih spesifik lagi di departemen SKT yang menjalankan sistem produksi dan kualitas produk bahkan presentasinya menyentuh 96 persen perempuan (Asumsi, 2023).

Berdasarkan jiwa zaman (*zeitgeist*) sekarang, mungkin hal yang dituliskan ratih perihal keperempuanan sudah tidak terlalu tabu. Lain hal jika isu perempuan di suarkan di masa pahlawan-pahlawan keperempuanan. Kita ambil contoh tokoh terkenal macam R.A Kartini. Kenapa hanya dengan menulis tentang kebebasan, dan tidak mau dibelenggu aturan adat, seorang Kartini bisa digolongkan menjadi seorang pahlawan perempuan. Jawabannya tentu karena orang seperti beliau dimasa itu tidak sebanyak seperti sekarang ini, saat ini emansipasi perempuan tidak akan sesulit masa itu untuk di ucapkan, kebebasan itu sudah sedikit lebih mudah digapai dibandingkan dengan waktu itu.

## KESIMPULAN

Kebudayaan Patriarki di Indonesia tidak memberikan batasan yang jelas perihal dimana dan kapan perempuan dapat dilihat sebagai manusia, bukan perempuan. Kebudayaan yang kolot ini membuat perempuan merasa tidak dapat berperan banyak selayaknya kaum laki-laki. Ketidaksetaraan ini menyebabkan isu gender ini muncul, dimulai dengan ketidakadilan yang dirasakan oleh perempuan. Di Indonesia sendiri terdapat banyak pahlawan perempuan yang mendobrak isu gender. Persoalan gender juga di dukung oleh kondisi perpolitikan yang ada, ini tentang bagaimana pendapat soal gender dikendalikan oleh pemerintahan yang berlaku. Dengan momentum reformasi, perempuan-perempuan ini bergerak dari segala lini. Perempuan mulai mengekspresikan keresahannya, tidak terkecuali para pegiat sastra. Mengungkapkan keresahan lewat sastra tentu saja merupakan bagian dari seni itu sendiri. Para pelaku seni sastra ini serentak melakukan pergerakan lewat karyanya. Warna seni yang semakin beragam ini menimbulkan genre terbaru dalam sastra, yaitu kebebasan.

Ratih Kumala seperti halnya perempuan lainnya yang menulis di masa itu. Masa dimana kebebasan berpendapat sepertinya mulai menjadi budaya populer di masyarakat Indonesia. Mengangkat isu dari mulai kisah cinta yang tidak wajar, hingga mengubah stigma tentang suatu budaya paling konservatif sekalipun. Ratih seolah berpikir bahwa tidak ada hal yang tidak wajar untuk ditulis. Stigma berarti kewajaran ditangan ratih. Ratih Kumala menulis di ekosistem dimana menulis hal tabu menjadi hal yang normal. Namun ide tetap lah sebuah ide. Kemampuan penulis dalam mengeksplor sesuatu yang baru juga merupakan tantangan bagi penulis di angkatan reformasi. Hal ini yang dipahami betul oleh Ratih, beliau tau hal apa yang harus di bahas pada masa ini. Serupa tapi tak sama, mungkin penggambaran yang pas untuk seorang Ratih. Perempuan yang berada di ekosistem laki-laki tidak harus merubah jenis kelaminnya. Perempuan tetaplah perempuan, Ratih tidak menggambarkan ia sebagai seorang yang lemah dan membahas penindasan terhadapnya. Dialah seorang perempuan yang sama sekali tidak terpengaruh oleh stigma. Jika pertarungan stigma ini terjadi demikian, maka musuh terbesar dari gerakan feminisme adalah perempuan itu sendiri

## DAFTAR PUSTAKA

- Asumsi. (2023). *Kerah Biru: Tangan Ulet Sang Ibu Berhasil Menghidupi Keluarga*.  
<https://www.youtube.com/watch?v=se1BQxN4yLk&t=355s>
- Dewabrata, W. (2023). Ratih Kumala, Keturunan Pemilik Pabrik Rokok Kretek. *Kompas.id*.  
<https://www.kompas.id/baca/tokoh/2023/11/02/keturunan-pemilik-pabrik-rokok-kretek>
- Dzaki, M. A., Rahmawati, R., Al-Haris, A. D., & Ribawati, E. (2024). Kondisi Sosial Ekonomi Indonesia Pada Masa Reformasi. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 5, 91–100.
- Handayani, D. S., & Bakri, S. (2022). *Nilai Etika Dalam Buku Perempuan Berbicara Ketek*

- Karya Abmi Handayani (Perspektif Thomas Aquinas)*". UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Hanusz, M. (2000). *Krettek: the culture and heritage of Indonesia's clove cigarettes*. Equinox Publishing.
- Kumala, R. (2009). *Kronik Betawi* (hal. 225). Gramedia Pustaka Utama.
- Nugroho, R. (2018). *GENDER DAN POLITIK ; Keterwakilan Perempuan Dalam Politik* (Nomor April). repository.unimal.ac.id.
- Rachmawati, N. (2024). *Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Indonesia Menjelang Kemerdekaan (Pada Masa Penjajahan Jepang)*. *Cendekia Pendidikan*, 4(4), 50–54.
- Wibowo, A. (2020). *Wawancara Tentang Penulis Mampu Menghidupi*. rayakultura.net.
- Yuliati, D. (2012). *Nasionalisme Buruh Dalam Sejarah Indonesia*. *HUMANIKA*, 16(9).
- Zed, M. (1998). *Makalah Orasi Sebagai "Keynot Speaker" Pada Seminar Nasional Tentang "Sastra Dan Sejarah."*
- Zed, M. (2003). *Pengantar Studi Historiografi*. Padang: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.